

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dikemukakan dan analisis, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

Ritual *Turuk Laggai* merupakan bagian tradisi lisan yang ada di Mentawai. Penyampaian lewat lisan kemudian di turunkan dari generasi ke generasi. *Turuk Laggai* tumbuh dan berkembang di daerah Siberut yang sangat bergantung pada alam. Maka, mereka menghargai betul lingkungan dan alam tempat mereka hidup.

Sikerei, berangkat dari proses melihat, mengamati, kemudian menirukan dan mempresentasikan kembali model yang ia tiru. Sikerei tidak lagi kesulitan untuk mengetahui bahwa model yang ia tiru itu nyata, bisa di sentuh, bisa dilihat. Sehingga serta merta ketidakmungkinan manusia menirukan binatang bisa dipresentasikan oleh Sikerei. Singkatnya, Sikerei mempunyai kelebihan tersendiri dari pada aktor.

Babi menjadi bintang paling utama bagi mereka karena babi sering digunakan sebagai persembaha kepada arwah Sikerei. Sebelumnya mereka harus menangkap babi dan dimasak oleh istri para Sikerei. Setelah membaca mantra maka para Sikerei akan mengalami fase liminalitas. Fase dimana Sikerei yang sebelumnya adalah masyarakat biasa, maka dia beralih pada fase dukun yang sedang melakukan ritual dengan bantuan mantra. Ketika gerakan mengencang, hentakan kaki semakin cepat serta suara gendang (*gaejumak*) semakin cepat maka itu adalah fase trance (kesurupan) arwah Sikerei.

Mengamati fenomena kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Siberut, Mentawai yaitu *Arat Sabulungan*, yakni percaya pada daun-daun. Erat kaitanya dengan ritual ini. Ada keyakinan Sikerei pada kekuatan magi, serta fase trance (kesurupan) yang bisa mengobati masyarakat sakit. Masyarakat Mentawai sampai hari ini masih menjaga kepercayaan leluhur yang berdampak pada berkembangnya kesenian dan kebudayaan tradisi disana, khususnya ritual *Turuk Laggai*.

Meniru pada dasarnya tidak melulu menghadirkan imajinasi, karena meniru ada tahap melihat, meraba, mengamati kecendrungan model yang ditiru hingga direpresentasikan kembali sebagai sebuah sudut pandang yang didapat dari model yang ditiru. Aktor tidak harus selalu 'menjadi' untuk bisa mengatakan bahwa ia sedang memainkan tokoh atau model lain. Aktor tidak 'menjadi' monyet di atas panggung, tapi dia menampilkan kembali kecendrengan monyet ketika menggaruk kepala, makan siang, melompat bahkan bersuara. Tanpa 'menjadi' penonton akan tahu bahwa aktor bukan lagi sebagai dirinya dalam kehidupan sehari-hari tapi dia yang menirukan model yang dia temui dan dia pilih sebagai representasi kehidupan sehari-hari.

## B. Saran

Penulis sadari, pengamatan serta pembacaan atas ritual *Turuk Laggai* tidaklah luput dari celah-celah untuk direnungkan kembali atau bahkan dikritisi. Teater tradisi hari ini semakin kurang diminati terutama para pelaku yang dari awal telah konsisten untuk membaca teater kontemporer. Penulis sarankan seyogianya pelaku dan peneliti seni menguak kembali kelebihan teater tradisi. Tentunya belum semua teater tradisi mampu kita jamah, maka langkah awal untuk membantu yaitu membaca teater tradisi.

Perlu diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut lagi tentang kesenian di Sumatera Barat, khususnya Mentawai yang kaya akan kebudayaan dan kesenian tradisi. Karena hal tersebut adalah aset budaya bangsa yang mungkin belum tersentuh oleh seluruh masyarakat Indonesia. Harapannya dengan adanya pencatatan hari ini dapat dijadikan refleksi atas pembacaan pada waktu mendatang.

Sedikit manambahkan, khususnya ditujukan pada masyarakat dan pemerintah Mentawai, bahwa perlu dukungan bersama agar kebudayaan di Mentawai yang telah dijaga leluhur tetap berkembang. Kedepan semoga bisa mengenalkan Mentawai sebagai daerah dengan kebudayaan tradisi yang patut untuk di perbincangkan.

Terakhir, penulis berharap tulisan ini memperkaya pengetahuan kita sebagai masyarakat pelaku seni, pemerhati seni, budayawan, bahkan mahasiswa yang akan melanjutkan pembacaan atas teater tradisi khususnya Ritual *Turuk Laggai* Siberut, Mentawai

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Naskah Tercetak

Agus,Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*,Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007.

Amin,Sweeney, *A Full Hearing. Orality and Literacy in the Malay world* London: University of California Press, Ltd., 1987.

Aubert, Charles *The Art of Pantomime*, Twranslated from the French by Edith Sears, New York:Henry Holt and Company,e-book edition,1927.

Barba, Eugenio. *On Directing and Dramaturgy: Burning the House*. New York: Routledge. 2010.

\_\_\_\_\_.*The Secret Art of the Performer: A Dictionary of Theatre Anthropology*.London and New York: Routledge, 1991.

Bery, Kathleen S., *The Dramatic Arts and Cultural Studies Acting Against The Grain*, New York and London:Falmer Press.2000.

Bertens, K.*Ringkasan Sejarah Filsafat*. . B.V Vitgever. Diterjemahkan oleh DickHartoko, Yogyakarta: Kanisius.1979.

Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar Sage Publication. Pvt. Ltd,2010.

El Rikrik Saptaria, *Aktıng Handbook Panduan Praktis Aktıng Untuk Fim &Teater*. :Rekayasa Sains.2006.

Frazer Sir James George *Sympathetic Magic; Part 1: The Principles of Magic", The Golden Bough*, Bartleby.1922.

Hansen, J.F.K. *de groep Noord en Zuid Pageh van de Mentawei*—Eilanden, 1915,

Harymawan, *Dramaturgi*. Bandung: PT Rosdakarya. 1993.

Hauser, Arnold, vol. 1 of *The Social History of Art* . Hauser's over-simplified view of prehistoric art has become dated. 1951.

Hernawati,Tarida, *Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, YCMM,. 2007.

- Iswantara, Nur *Wajah Pantomim Indonesia Dari Sena Didi Mime Hingga Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta*, Yogyakarta: Media Kreatifa. 2007.
- Kara Reilly, *Automata And Mimesis On The Stage of Theatre History*, Palgrave Macmillan, 2011.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Seni*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Luxemberg, Jan Van dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (judul asli *Inleiding in de literatuur Wetenschap*. 1982. Muiderberg: Dikck Countinho B.V Vitgever. Diterjemahkan oleh DickHartoko, 1989).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi cetakan kedua puluhsatu*. Bandung: Rosdakarya. 2005
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. London and New York: Methuen. 1982.
- Oscar G. Brockett, *The Essential Theatre*. Fourth Edition, Orlando, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1988.
- Reilly, Kara, *Automata And Mimesis On The Stage of Theatre History*, Palgrave Macmillan, 2011.
- Rudito, Bambang, *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*, Padang. Penerbit Laboratorim Antropologi Mentawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. 1999.
- Saptaria, Rikrik El, *Aking Handbook Panduan Praktis Aking Untuk Fim & Teater*. :Rekayasa Sains. 2006.
- Schechner, Richard, *Performnace Theory*, Routledge : New York, 1988
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI dan kuBUku, cetakan kedua. 2001.
- Soemanto, Bakdi, *Pantomim dan Kita*, Makalah “Diskusi Kehidupan di Yogyakarta”, 1992.
- Sunarti, Sastri, *Ritual Mentawai: Pesta Sepanjang Masa*, e-book penelitian pada tahun 1999.

- \_\_\_\_\_, (FS UGM), *Pantomim dan Kita*, Makalah “Diskusi Kehidupan di Yogyakarta”, tidak di terbitkan.1992.
- Spradley,James P, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.1997
- Stanislavsky,Konstantin, *Building A Character* ( Membangun Tokoh), terj B. Verry Handayani, Dina Octaviani, Tri Wahyuni. Jakarta: PT Gramedia. 2008.
- Stefano Coronese,*Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta:Penerbit Grafika Jaya,1986.
- Teew. A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1984.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, 2001.
- Turner, Victor, "*Betwixt and Between: The Liminal Period in Rites de Passage*", in *The Forest of Symbols* Ithaca, NY: Cornell University Press, 1967.
- \_\_\_\_\_, *Liminal to liminoid in play, flow, and ritual: An essay in comparative symbology*. Rice University Studies, 1974.
- \_\_\_\_\_,*Liminality and Communitas, in The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, New Brunswick: Aldine Transaction Press, 2008.
- Vansina, Jan via Kuntowijoyo dalam bukunya *Metodologi Sejarah* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*.Yogyakarta:Kanisius,1990.
- \_\_\_\_\_ *Masyarakat Bebas Struktur*,Kanisius:Yogyakarta,1990.
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli. 2002.
- Yulinis, *Ulu Ambek; Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau*, Yogyakarta:Penerbit Media Kreativa, 2015.

## **B. Nara Sumber**

Ama Tawe (48 th), warga desa Madobag, wawancara tanggal 12 April 2015 di Siberut, Mentawai.

Dwi Saputra (22) putra kelahiran Mentawai, semester 6 angkatan 2012 UNY Yogyakarta, wawancara tanggal 11 Desember 2014 di Jogjakarta.

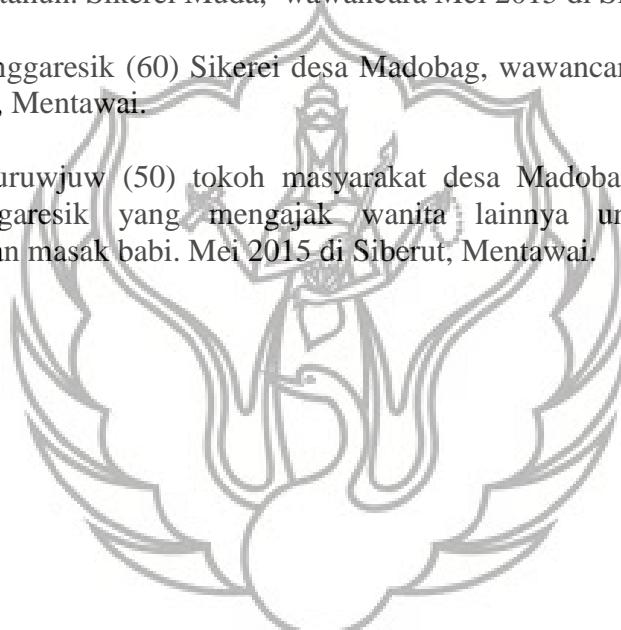
Fojiano, Mahasiswa semester 6 UGM Yogyakarta, wawancara tanggal 27 Maret 2009 di Siberut Mentawai

Manise 36 tahun, wawancara Mei 2015 di Mentawai.

Robertus, 30 tahun. Sikerei Muda, wawancara Mei 2015 di Siberut, Mentawai.

Sikerei Amangaresik (60) Sikerei desa Madobag, wawancara pada Mei 2015 di Siberut, Mentawai.

Selester Saguruwjuw (50) tokoh masyarakat desa Madobag. Istri dari Sikerei Amangaresik yang mengajak wanita lainnya untuk mempersiapkan peralatan masak babi. Mei 2015 di Siberut, Mentawai.



### C. Catatan Kaki

- <sup>12</sup>Yudiaryani pada makalah disampaikan dalam rangka kegiatan Workshop dan Festival Ritual dengan tema "*Seni Ritual Sebagai Wahana Komunikasi Yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah*", yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6 hingga 7 September 2006, di Yogyakarta.
- <sup>17</sup>Aristoteles dalam risalahnya yang terkenal berjudul *Poetics* Terjemahan dengan pengantar dan Catatan oleh Gerald F. Else yang dijelaskan pada halaman 72. Memaparkan bahwa pertunjukan pantomime sudah berumur tua bahkan dikenal sejak di Mesir Kuna dan India, sebelum ada di Yunani. Rumusan yang dikemukakan oleh Aristoteles memberikan asumsi bahwa pantomime sudah dapat diungkapkan ciridasarnya. Richard Levin dalam bukunya *tragedy: Plays, Theory and Criticism* menyebutkan bahwa ketika masyarakat mempertahankan seni gerak tiruan (*imitation*) yang tidak mendasarkan pada *rhythm* secara dominan. Seni gerak itu selesai sebagai suatu gerak isyarat, maka para ahli menyebutkannya sebagai pantomime.
- <sup>28</sup>Maranda, Pierre, and Maranda, Elli Kongas (eds), *Structural Analysis of Oral Tradition*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971. Studies by Claude Levi-Strauss, Edmund R. Leach, Dell Hymes, A. Julien Greimas, Victor Turner, James L. Peacock, Alan Dundes, Elli Kongas Maranda, Alan Lomax and Halifax, Roberto De Matta, and David Maybury Lewis.
- <sup>22</sup>Rudito Bambang, *Magi Sebagai Acuan Identitas Diri Orang Mentawai Dala Hubungan Antar Suku Bangsa*, Makalah dalam 2nd Internasional Symposium of *The Journal Antropologi Indonesian Globalization and Local Culture; Dialectic towards the new Indonesia*, 18-21 July 2001. Universitas Andalas Padang. Sumatera Barat.
- <sup>13</sup>Victor Turner lahir di Glaslow Skotlandia tahun 1920 dan meninggal tahun 1983. Ia adalah masyarakat ahli antropologi sosial. Ia mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi sosial dan kultural. Lihat Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor - Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990:11.